

**PEER SUPPORT DALAM PENINGKATAN MOTIVASI PEMERIKSAAN
PAYUDARA SENDIRI (SADARI) SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI
CA MAMMAE**

***Peer Support in Increasing Motivation on Self-Breast Examination (BSE) To
Early Detection of Ca Mammae***

Dwi Rahayu*, Yunarsih*

* Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri,
Email: ns.dwirahayu@gmail.com

ABSTRAK

Kanker payudara di Indonesia menempati urutan kedua setelah kanker leher rahim. Diperkirakan 10 dari 100.000 penduduk terkena kanker payudara dan 70% dari penderita memeriksakan dirinya pada keadaan stadium lanjut. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah penderita tidak tahu atau kurang mengerti tentang kanker payudara. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara Peer Support dengan Peningkatan Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

Desain penelitian yang digunakan adalah Korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik sampling yaitu *Consecutive sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 79 Responden. Analisa data yang digunakan adalah dengan uji statistik *Spearman Rank Corelation*. Pengambilan keputusan hasil analisis dengan cara membandingkan nilai signifikansi (p) dengan nilai α , jika $p \geq \alpha$, maka H_0 diterima, jika $p < \alpha$ H_0 ditolak.

Hasil uji statistik dengan *Spearman Rank Correlation* didapatkan ada Hubungan antara Peran Sebaya (Peer Support) dengan Motivasi untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan nilai signifikansi $p = 0.041$ ($p < 0.05$) yang berarti Hubungan Antara Peran Sebaya dengan Motivasi untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran Sebaya (Peer Support) sangat penting dalam meningkatkan Motivasi untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang sangat berguna untuk Deteksi dini Ca Mammae. Untuk itu perlu dukungan dari masyarakat dan Petugas Kesehatan untuk meningkatkan Peran Sebaya dalam Keberhasilan tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai upaya untuk deteksi dini Ca Mammae.

Kata kunci: Peer Support, Grup, Motivasi, Pemeriksaan Payudara Sendiri

ABSTRACT

Breast cancer in Indonesia ranks second after cervical cancer. It is estimated that 10 out of 100,000 people develop breast cancer and 70% of sufferers check themselves at an advanced stage. Some of the factors that cause this are the sufferers do not know or don't understand about breast cancer. The purpose of this study was to determine the relationship between peer support and increased motivation for breast self-examination (BSE).

The research design used was correlational with a cross sectional approach. The sampling technique is consecutive sampling. The number of respondents in this study were 79 respondents. The data analysis used was the Spearman Rank

Correlation statistical test. The decision making is the result of the analysis by comparing the significance value (p) with the α value, if $p \geq \alpha$, then H_0 is accepted, if $p < \alpha$ H_0 is rejected.

The results of statistical tests with the Spearman Rank Correlation showed that there was a relationship between peer support and motivation to perform breast self-examination (BSE) with a significance value of $p = 0.041$ ($p < 0.05$) which means the relationship between peer roles and motivation to perform Self-Breast Examination (BSE).

The results of this study can be concluded that the role of peer (peer support) is very important in increasing the motivation to do breast self-examination (BSE) which is very useful for early detection of Ca Mammae. For this reason, support from the community and health workers is needed to increase the role of peers in the success of breast self-examination (BSE) as an effort for early detection of Ca Mammae.

Keywords: Peer Support, Group, Motivation, Breast Self Examination

PENDAHULUAN

Kanker payudara (Ca Mammae) merupakan salah satu jenis tumor ganas yang sampai saat ini masih menjadi salah satu penyebab kematian dan prosesnya memakan waktu yang lama, sehingga apabila diketahui lebih dini akan dapat menekan angka kejadian kanker payudara. Salah satu pencegahan terjadinya kanker payudara adalah dengan melakukan deteksi dini kanker payudara (SADARI) setiap bulan (Sarina, Thoha, & Natsir, 2020)

Kanker payudara di Indonesia menempati urutan kedua setelah kanker leher rahim. Penyakit kanker payudara merupakan penyakit ganas pada wanita yang paling sering dijumpai baik di Negara maju maupun Negara berkembang. Di Indonesia sebagai Negara berkembang, telah pula terjadi pergeseran pola penyakit dari penyakit infeksi mengarah ke penyakit non infeksi dan penyakit degenerative, sehingga penyakit kanker juga menjadi salah satu penyakit yang terus meningkat. Diperkirakan 10 dari 100.000 penduduk terkena kanker payudara dan 70% dari penderita memeriksakan dirinya pada keadaan

stadium lanjut (Ana, 2007). Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah penderita tidak tahu atau kurang mengerti tentang kanker payudara, kurang memperhatikan payudara, rasa takut akan operasi, percaya dukun atau tradisional dan rasa malas serta malu memperlihatkan payudara (Sutjipto, 2009).

Indonesia sebagai salah satu Negara di Asia juga tidak luput dari serangan penyakit ini. Berdasarkan Pusat data dan informasi kementerian kesehatan tahun 2015 estimasi jumlah kasus baru dan jumlah kematian akibat kanker payudara di Rumah Sakit (RS) Kanker Dharmas tahun 2010-2013 terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2010 terdapat 711 kasus baru dengan 93 kematian akibat kanker payudara, pada tahun 2011 meningkat menjadi 769 kasus baru dengan 120 kematian akibat kanker payudara, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 809 kasus baru dengan 150 kematian akibat kanker payudara, sedangkan pada tahun 2013 meningkat menjadi 819 kasus baru dengan kematian 217. Data ini menjadikan kanker payudara menjadi kanker dengan penderita paling banyak dan penyebab kematian

paling banyak di Indonesia (Harnianti, Sakka, & Saptaputra, 2016)

Kanker payudara bukanlah suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan, namun faktor paling besar yang mempengaruhi hasil pengobatan adalah stadium kanker pada saat mendapat pengobatan yang tepat dan memadai. Makin dini stadiumnya, makin baik hasil pengobatannya, maka makin besar pula kemungkinan penderita itu dapat disembuhkan. Sebagian besar kasus datang ke pelayanan medis terlambat atau dalam stadium lanjut, akibatnya beban biaya pengobatan, tingkat penderitaan dan angka kematiannya sangat tinggi. Hal ini bisa dimaklumi, karena kanker payudara dalam stadium dini praktis belum menimbulkan gejala atau keluhan bagi penderita. Pada usia 20 tahun, seorang wanita dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan pada payudaranya sendiri setiap bulan atau setiap tiga bulan sekali untuk dapat mendeteksi dini jika terdapat kelainan dan segera mendapatkan penanganan yang tepat (Setiati, 2009).

Berdasarkan rekomendasi dari *American Cancer Society*, wanita harus mengetahui bagaimana kondisi normal payudaranya dan memeriksakan adanya perubahan pada payudaranya secara cepat kepada pemberi layanan kesehatan. Dalam perkembangan teknologi dunia kedokteran, ada berbagai macam cara untuk mendeteksi secara dini adanya kelainan pada payudara, diantaranya dengan *thermography*, *mammography*, *ductography*, *biopsi* dan USG payudara. Disamping itu ada juga cara yang lebih mudah dan efisien untuk dapat mendeteksi kelainan payudara oleh diri sendiri yang dikenal dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan salah

satu langkah deteksi dini yang murah untuk mencegah terjadinya kanker payudara yang akan lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin ketika wanita mencapai usia reproduksi (Suryaningsih, 2009).

Pemerintah telah mencanangkan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai program nasional pada tanggal 21 April 2008. Program SADARI adalah salah satu upaya penanganan terhadap penyakit kanker payudara secara dini. Dengan melakukan SADARI angka kematian akibat kanker payudara dapat diturunkan hingga 20%. Namun, dibalik keberhasilan program tersebut, nyatanya masih banyak perempuan yang belum memahami apa sebenarnya SADARI dan bagaimana praktiknya untuk dapat mendeteksi kelainan pada payudara. Hanya sekitar 25-30% perempuan yang melakukan SADARI, hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab masih tingginya angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara bukan hanya di Indonesia tetapi juga dunia (Sarina et al., 2020)

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Peer Support Group dengan Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Mahasiswi Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri.

METODE DAN ANALISA

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Korelasional dengan Pendekatan Cross Sectional. Rancangan ini berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat antara Dukungan Peer Support Grup dengan Motivasi Responden Untuk Melakukan SADARI sebagai Upaya untuk Deteksi Dini Ca Mamae. Teknik pengambilan sampel pada

penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* yaitu *Consecutive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan mengambil semua subjek yang ada dan memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian dalam kurun waktu tertentu hingga jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi. Jumlah sampel yang akan diambil untuk penelitian ini sebanyak 79 mahasiswi Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner untuk mengetahui Peran Sebaya (Peer Support) dan Kuesioner untuk mengukur Motivasi Responden untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri. Kuesioner Peran Sebaya berupa pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak, data akan dikelompokkan menjadi data dengan skala ordinal dengan ketentuan sebagai berikut Baik, nilai ≥ 76 , Cukup, nilai $56 - 75$, Kurang, nilai ≤ 55 . Sedangkan Kuesioner untuk mengukur Motivasi dengan menggunakan Skala Likert, hasil dikelompokkan dalam skala data ordinal, dengan ketentuan sebagai berikut Tinggi, nilai ≥ 76 , Cukup, nilai $56 - 75$, Rendah, nilai ≤ 55 . Analisa data yang digunakan adalah dengan uji statistik *Spearman Rank Corelation*. Pengambilan keputusan hasil analisis dengan cara membandingkan nilai signifikansi (p) dengan nilai α , jika $p \geq \alpha$, maka H_0 diterima, jika $p < \alpha$ H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Demografi responden, didapatkan semua responden berada pada kategori Usia Subur dan masuk tahap perkembangan Dewasa Awal. Terkait Materi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri

(SADARI), sebesar 69,6% Responden pernah mendapatkan informasi tentang SADARI dan dari responden yang mendapatkan Informasi tersebut, sebanyak 29,1% mendapatkan Informasi dari Petugas Kesehatan, dan sebagian besar yaitu 70,1% mendapatkan Informasi secara mandiri dari Media Cetak ataupun Media Elektronik.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Usia		
18	3	3,7
19	17	21,4
20	28	35,4
21	22	28
22	7	9
23	2	2,5
Total	79	100
Informasi Tentang Sadari		
Pernah	55	69,6
Tidak Pernah	24	30,4
Total	79	100
Sumber Informasi		
Petugas Kesehatan	16	29,1
Media cetak/ Elektronik	39	70,9
Total	55	100

Data Khusus

Tabel 2. Distribusi frekuensi Peran Sebaya (Peer Support) Pada Responden

Kategori Peran Sebaya	Jumlah Responden	Prosentase
Baik	24	30,4
Sedang	16	20,3
Kurang	39	49,3
Total	79	100

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hanya 30,4% Responden

yang mendapatkan Dukungan dari Teman sebayanya (Peer Support) dengan Kategori Baik, Sedangkan 49,3% Dukungan teman sebayanya (Peer Support) dalam Kategori Kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Responden dalam Melakukan SADARI

Kategori	Jumlah Responden	Prosentase
Tinggi	56	70,9
Sedang	23	29,1
Rendah	-	-
Total	79	100

Berdasarkan tabel 3, didapatkan sebagian besar yaitu 70,9% responden mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan SADARI, dan 29,1% mempunyai motivasi dalam kategori sedang.

Hasil uji statistik dengan *Spearman Rank Correlation* didapatkan ada Hubungan antara Dukungan Peran Sebaya (Peer Support) dengan Motivasi untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan nilai signifikansi $p = 0.041$ ($p < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa Dukungan Peran Sebaya (Peer Support) sangat dibutuhkan seseorang, terutama dalam hal ini adalah Responden untuk memberikan dukungan dan motivasi responden untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Secara rutin tiap bulan.

Berdasarkan Hasil Penelitian didapatkan, sebagian besar responden yaitu sebesar 69,6% Responden pernah mendapatkan informasi tentang SADARI dan dari responden yang mendapatkan Informasi tersebut, sebanyak 29,1% mendapatkan Informasi dari Petugas Kesehatan, dan sebagian besar yaitu 70,9% mendapatkan Informasi secara mandiri dari Media Cetak ataupun Media

Elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden telah mengetahui manfaat dan pentingnya kita melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai upaya kita untuk melakukan Deteksi Dini terjadinya Ca Mammæ. Pengetahuan yang didapat responden berasal dari Petugas Kesehatan dan Sebagian besar memperoleh informasi secara mandiri melalui media cetak ataupun media elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai ketertarikan untuk memperoleh informasi akan arti penting dari Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri. Dan sebagian kecil responden, yaitu sebesar 29,1% mendapatkan informasi tersebut melalui Petugas Kesehatan. Inilah arti penting dari landasan pengetahuan dan Pendidikan Responden. Setiap orang memerlukan pendidikan Kesehatan agar mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melakukan perilaku Hidup sehat, salah satunya adalah Perilaku untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri. Dan pada responden yang masih termasuk usia dewasa Awal, pendidikan kesehatan juga optimal apabila didapatkan dari teman sebaya nya, karena selain pendidikan kesehatan mereka juga mendapatkan dukungan dari Peer Grup nya. Pendidikan kesehatan dengan metode pendidikan sebaya mempunyai kelebihan yakni pendekatan yang dilakukan oleh pendidik sebaya kepada teman sebayanya berorientasi pada keinginan teman sebayanya dan juga bersifat informal (Salmiyah, Tahlil, & Mudatsir, 2018). Jadi responden dalam penelitian ini merasa bahwa dukungan dari teman sebayanya merupakan Support besar bagi responden untuk bisanya melakukan Pemeriksaan Payudar Sendiri (SADARI).

Dukungan Petugas sangat membantu, dimana dengan adanya dukungan petugas dari petugas sangatlah besar artinya bagi seseorang dalam melakukan praktik SADARI, motivasi atau dukungan yang diberikan petugas sangat besar artinya terhadap ketaatan pasien untuk selalu melakukan praktik SADARI secara rutin (Anggraini, 2017)

Peningkatan pengetahuan dapat dikarenakan adanya interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial, sehingga memungkinkan melalui interaksi tersebut mendapatkan pemahaman-pemahaman. Proses penerimaan informasi dapat terjadi dalam proses pembelajaran, selanjutnya diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Proses pengolahan informasi ini melalui interaksi antara kondisi internal dan eksternal individu, untuk mengingat sesuatu manusia harus melakukan tiga hal yaitu mendapatkan informasi, menyimpannya, dan mengeluarkan kembali. Daya ingat seseorang dipengaruhi oleh tingkat perhatian, minat, daya konsentrasi, emosi juga faktor kelelahan. Pada pelaksanaan intervensi pendidikan kesehatan berbasis komunitas yang dilakukan oleh kader, hal-hal tersebut dapat mempengaruhi penerimaan pengetahuan responden (Hardiyanti, 2018)

Secara umum, dalam berbagai referensi, sikap memiliki 3 komponen yakni: kognitif, afektif, dan kecenderungan tindakan (konatif). Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan

dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai-nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Sedangkan komponen kecenderungan (konatif) bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya (Juwita & Prabasari, 2018). Kondisi Konatif berkaitan dengan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu inilah yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi ketika seseorang sudah memiliki dasar pengetahuan yang kuat, dukungan dari teman sebaya dalam melakukan tindakan Pemeriksaan payudara Sendiri inilah yang mendukung motivasi seseorang untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) secara rutin.

Dari hasil uji statistik dengan *Spearman Rank Correlation* didapatkan ada Hubungan antara Peran Sebaya (Peer Support) dengan Motivasi untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan nilai signifikansi $p = 0.041$ ($p < 0.05$) yang berarti ada Hubungan Antara Peran Sebaya dengan Motivasi untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Dengan dukungan teman sebaya dalam pemberian pendidikan kesehatan, hal ini akan sangat optimal dalam mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Karena apa yang didapat dari teman sebaya akan lebih mudah di ingat dan di aplikasikan, terutama pada usia remaja dan usia dewasa awal,

peran peer grup sangat berarti pada rentang usia ini. Dengan motivasi yang tinggi maka akan timbul perilaku yang lebih langgeng, sehingga diharapkan setiap wanita akan melakukan upaya pencegahan Ca Mammae dengan rutin melakukan Pemeriksaan payudara Sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil uji statistik dengan *Spearman Rank Correlation* didapatkan ada Hubungan antara Peran Sebaya (Peer Support) dengan Motivasi untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Peran Sebaya (Peer Support) sangat penting dalam meningkatkan Motivasi untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang sangat berguna untuk Deteksi dini Ca Mammae.

Saran

Untuk menunjang Keberhasilan tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri secara rutin pada wanita diperlukan dukungan dari masyarakat dan Petugas Kesehatan untuk meningkatkan Peran Sebaya dalam Keberhasilan tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai upaya untuk deteksi dini Ca Mammae. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya ditindaklanjuti dengan pengambilan responden yang lebih besar, supaya hasil penelitian bisa digunakan untuk generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

American Cancer Society. *Breast Cancer Facts and Figures 2011-2012*.

<http://www.cancer.org/research/cancerfactsfigures/breastcancerfactsfigures/breast-cancer-facts-and-figures-2011-2012>.

Diakses tanggal 22 November 2019

Ana, K. 2007. *Panduan Lengkap kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta

Anggraini, N. N. (2017). Hubungan Karakteristik Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Di Kelurahan Bulustalan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 68–73.

Hardiyanti, D. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Komunitas Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Perempuan Di Wilayah Puskesmas Martapura 1 Nama*. Universitas Airlangga Surabaya.

Harnianti, Sakka, A., & Saptaputra, S. K. (2016). Studi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo*, 123, 1–9.

Juwita, L., & Prabasari, N. A. (2018). Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Terhadap Sikap Dan Perilaku Pada Remaja Putri. *Adi Husada Nursing Journal*, 4(2), 11–17.

- Salmiyah, I., Tahlil, T., & Mudatsir. (2018). Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Siswi Sma Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 97–111.
- Sarina, Thoha, R. M., & Natsir, S. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Mahasiswi FKM Unhas. *Hasanudin Journal Of Public Health*, 1(1), 61–70.
- Setiati, E. 2009. *Waspada! Empat Kanker Ganas*. Jogjakarta: Andi offset
- Suryaningsih, E. 2009. *Kupas Tuntas Kanker Payudara*. Jogjakarta: Paradigma Indonesia
- Sutjipto. 2007. *Permasalahan Deteksi Dini dan Pengobatan Kanker Payudara*.
<http://www.dharmais.co.id> .
 Diakses tanggal 22 November 2019